

METODE TRACING HANDWRITING WITHOUT TEARS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS NAMA PANGGILAN PADA SISWA TK B

Fauzia Chafitsa Anggraini, Praharesti Eriyani dan Haryo Goeritno
MAGISTER PROFESI PSIKOLOGI - FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

INTISARI

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis nama panggilan sebelum dan sesudah diberi perlakuan Tracing Handwriting Without Tears (HWT) pada subjek penelitian yang bersekolah di TK B Islam Bunga Teratai Semarang. Hipotesis penelitian ini ada peningkatan keterampilan menulis nama panggilan setelah dilakukan intervensi dengan metode Tracing HWT pada subjek penelitian yang bersekolah di TK B Islam Bunga Teratai Semarang. Subjek penelitian sejumlah 4 siswa dengan rentang usia 5 – 6 tahun yang belum bisa menulis nama panggilannya dengan urutan, bentuk, dan bunyi huruf yang tepat. Penelitian dilakukan selama 13 kali pertemuan yang terbagi dalam tiga sesi: baseline pertama selama 3 kali pertemuan, intervensi Tracing HWT 7 kali pertemuan, dan baseline kedua selama 3 kali pertemuan. Analisa data menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisa kuantitatif yang menggunakan uji Kruskal-Wallis menunjukkan peningkatan keterampilan menulis nama panggilan yang signifikan dengan rentang $p= 0.007$ ($p<0.05$). Analisa kualitatif menunjukkan huruf bertekstur yang diraba dengan tangan menimbulkan rasa senang dan menjadi penguat pada peningkatan keterampilan. Kesimpulan penelitian yaitu terjadi peningkatan keterampilan menulis nama panggilan setelah menggunakan metode Tracing HWT.

kata kunci: Tracing HWT, menulis nama panggilan, siswa TK B.

PENDAHULUAN

Anak perlu belajar mengenal nama dan menulis namanya sedini mungkin terutama nama panggilan karena nama merupakan salah satu identitas diri, yang menjadi ciri khas dari anak. Nama dapat menunjukkan anak berasal dari negara tertentu, ras tertentu, budaya tertentu, bahkan agama tertentu. Mengenal nama sendiri menjadi awal dari perkembangan identitas personal anak. Ketika anak mengenal namanya dan menyukai namanya, anak dapat menumbuhkan identitas diri yang positif pada diri sendiri. Identitas diri yang positif mempengaruhi perkembangan self-esteem dan kepercayaan diri (Koole, Dijksterhuis, & Knippenberg, 2001).

Menulis nama panggilan menjadi salah satu Kompetensi Lulusan Siswa (KLS) yang perlu dipenuhi anak sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Sekolah TK di

Indonesia pada masa sekarang memiliki kebebasan untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri, yang didasarkan pada peraturan standar nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) nomor 58 tahun 2010. Meskipun begitu, TK tetap diharuskan mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sudah dibuat oleh Departemen Pendidikan RI. Pada jenjang pendidikan di TK-B memiliki target pembelajaran dari Kementerian Pendidikan Nasional RI terutama pada pembelajaran menulis. Target pembelajaran menulis yaitu mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan, mengenal simbol-simbol huruf untuk persiapan menulis, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan), dan menulis nama sendiri (Herlina & Indrati, 2010).

Belajar menulis nama panggilan melibatkan proses neuroimaging di otak, di mana ketika anak belajar mengenai huruf di otak akan tercipta koneksi neuron-neuron. Saat anak melihat huruf yang telah dipelajari, proses di otak mencocokkan bentuk huruf tersebut dengan huruf yang sudah pernah dipelajari. Apabila bentuk huruf sesuai dengan yang ada di otak, anak akan mengenali huruf tersebut. Semakin sering anak berlatih mengenai huruf tersebut semakin kuat koneksi neuron di otak yang tercipta. Anak yang berlatih menulis dengan tangan mempengaruhi proses neural dari pengenalan huruf, dan memiliki dampak signifikan pada perkembangan ketrampilan menulis dan membaca (James & Engelhard, 2012). Tolman menyebut pola yang sudah ada di otak sebagai peta kognisi atau peta mental (Irwanto, 2002). Peta kognisi tercipta apabila anak melakukan perilaku yang sama berulang kali untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam mempelajari menulis nama panggilan, anak perlu berlatih menulis berulang-ulang untuk dapat mengenal huruf dan dapat membunyikan huruf sesuai bentuknya. Tolman berpendapat semua perilaku harus memiliki tujuan, dan semua aksi diarahkan untuk mencapainya. Tujuan dapat tercapai dengan sukses apabila setelah anak belajar, anak mendapatkan penguatan atau hukuman (Taylor & MacKenney, 2008).

Keterampilan menulis nama panggilan dapat dikuasai apabila anak melakukan kegiatan yang mengarah pada penguasaan keterampilan. Penguasaan keterampilan menulis nama panggilan dipengaruhi banyak faktor yaitu perkembangan motorik halus, pengetahuan huruf, lingkungan belajar anak, integrasi visual motor, dan cara orang dewasa mengajarkan anak baik di rumah maupun di sekolah (Gerde, dkk. 2012; Daly, dkk, 2003; Dunsmuir & Blatford, 2004). Terdapat perbedaan level performa motorik halus pada anak laki-laki dan perempuan. Motorik halus pada anak perempuan lebih cepat berkembang daripada anak laki-laki. Perkembangan motorik halus mempengaruhi keterampilan menulis dalam hal kerapian tulisan (Kail & Cavanaugh, 2013).

Pelatihan menulis nama panggilan haruslah sesuai dengan tahap perkembangan anak, dan disertai dengan instruksi yang mudah dipahami dan diikuti oleh anak. Pelatihan yang melebihi

kemampuan anak akan menimbulkan efek psikologis yaitu kepercayaan diri yang rendah. Sebaliknya, pelatihan yang dibawah kemampuan anak justru akan menimbulkan kebosanan (Liu, 2012).

Metode *Tracing Handwriting Without Tears*

Metode *tracing Handwriting Without Tears* (HWT) merupakan kombinasi dari metode *tracing* dan multisensori yang diciptakan oleh J. Olsen (Olsen, 2008). Metode *tracing* yang sudah ada dimodifikasi sehingga dapat menstimulasi multisensor yaitu visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Pendekatan multisensori mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan belajar lebih baik jika materi pelajaran disajikan dalam berbagai modalitas.

Tujuan utama pendekatan HWT adalah menumbuhkan kebiasaan menulis yang baik dalam hal ukuran huruf, urutan huruf, dan penempatan huruf dengan cara yang menyenangkan. Keunggulan HWT dibandingkan metode lainnya adalah metode *tracing* HWT juga meningkatkan kesadaran fonetik dan fonemik dengan cara setelah anak selesai *mentracing* satu huruf, anak diajarkan cara membunyikan huruf tersebut (Olsen, 2009).

Olsen (2008) menjabarkan proses melatih anak menulis nama panggilan, anak di taman kanak-kanak dilatih menulis nama dengan komposisi huruf pertama kapital dan huruf selanjutnya nonkapital, seperti "Nama". Masing-masing huruf terdapat tanda panah untuk mengarahkan gerakan menulis anak, ditambah dengan instruksi yang menyenangkan. Orang dewasa atau guru perlu menyediakan kertas kosong berukuran 2 x 11 inci dan ikon senyum di pojok kiri atas. Kertas diletakkan secara horisontal di depan anak. Pengajar mengajak anak *mentracing* masing-masing huruf dan diakhiri dengan membunyikan huruf.

Melalui pendekatan HWT anak bergerak, menyentuh, merasakan, dan memainkan objek asli untuk belajar kebiasaan dan esensi keterampilan-keterampilan untuk menulis (Olsen, 2013). Pembelajaran menulis diawali dengan pengenalan bentuk dan memahami lokasi kanan dan kiri tubuh. Model pembelajaran HWT efektif membantu anak dengan rentang usia 3 – 5 tahun mempersiapkan fungsi motorik halus dasar untuk

menulis huruf dan nama (Morris, dkk, 2012; Maxwell, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan permasalahan penelitian yaitu terdapat siswa TK B Islam Bunga Teratai Semarang yang tidak terampil menuliskan nama panggilannya dengan tepat, siswa memerlukan intervensi yang dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan menulis nama. Intervensi yang diberikan yaitu metode *tracing* HWT yang menggabungkan metode *tracing* dan metode multisensori. Alasan peneliti memilih permasalahan penelitian tersebut karena:

1. Belum ada penelitian mengenai keterampilan menulis nama panggilan di Indonesia
2. Siswa yang menjadi partisipan berusia 5 – 6 tahun, yang seharusnya sudah terampil menulis nama panggilan. Penelitian yang sudah dilakukan di Amerika menggunakan subjek berusia 3 – 5 tahun.
3. Metode *tracing* HWT menggabungkan metode *tracing* dan multisensori yang dapat menstimulus sensor visual, auditori, kinestetik, dan taktil.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengajukan hipotesis bahwa ada peningkatan pada keterampilan menulis nama panggilan setelah dilakukan intervensi dengan metode *Tracing* HWT pada subjek penelitian, yang bersekolah di TK B Islam Bunga Teratai Semarang.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis nama panggilan siswa sebelum dan setelah diberi perlakuan.

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat Penelitian dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian-penelitian di bidang psikologi terutama psikologi pendidikan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi orangtua, guru, dan para profesional yang terlibat dalam pendidikan dan perkembangan anak terutama dalam meningkatkan keterampilan menulis nama

panggilan siswa, yang merupakan manfaat praktis dari penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

Keterampilan menulis nama panggilan adalah kesanggupan anak untuk menulis huruf-huruf dalam nama dengan urutan dan bentuk huruf yang tepat serta dapat membunyikan huruf sesuai bentuknya. Penulisan nama difokuskan pada nama panggilan anak. Keterampilan menulis nama panggilan diukur dengan alat tes menulis nama yang diadaptasi dari alat tes menulis nama yang dikembangkan oleh John Olsen. Alat tes berupa kertas berukuran 2 x 11 inchi dengan ikon senyum di pojok kiri atas, dengan instruksi verbal "tuliskan namamu". Penilaian dilakukan dengan mengukur bentuk huruf, urutan huruf, dan membunyikan huruf sesuai dengan bentuknya. Masing-masing huruf mendapat nilai 1 atau 0, sehingga total skor perhuruf adalah 3.

Metode *tracing Handwriting without Tears* merupakan model pembelajaran yang membentuk kebiasaan menulis dengan cara menelusuri huruf-huruf bertekstur dengan tangan dan huruf tidak bertekstur dengan pensil.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa TK B Islam Bunga Teratai Semarang yang berjumlah 20 siswa. Penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Siswa TK B Islam Bunga Teratai Semarang;
2. Tidak dapat menuliskan nama panggilan dengan urutan, bentuk, dan membunyikan huruf dengan tepat.
3. Integrasi visual motor minimal setara dengan anak usia 5 tahun 0 bulan yang diukur dengan tes Bender Gestalt.
4. *Pencil grip mature* yang menunjukkan motorik halus berkembang dengan baik, yang dilihat dari observasi berdasarkan pedoman observasi. Observasi dilakukan oleh dua observer.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *single case* yaitu sebuah desain penelitian untuk mengevaluasi efek suatu

perlakuan dalam kasus tunggal. Penelitian menggunakan desain eksperimen single case A-B-A karena desain ini dapat memberikan kesimpulan perubahan variabel tergantung yang kuat melalui hasil dari baseline kedua (Riley-Tillman & Burns, 2009). membutuhkan waktu kurang lebih 15 menit. Desain penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

PROSEDUR PENGUKURAN

1. Alat ukur

keterampilan menulis nama menggunakan tes menulis nama yang diadaptasi dari tes *write your name* karangan Olsen. Materi alat ukur tes menulis nama adalah kertas putih berukuran 2"x11" disertai ikon senyum di kiri atas, dengan instruksi "Tulislah namamu di sini". Pengukuran dilaksanakan saat istirahat sekolah di ruang kelas dengan durasi kurang lebih 5 menit.

2. Aspek penilaian

Aspek penilaian diadaptasi dari kriteria penilaian tes menulis nama yang diciptakan oleh Olsen. Aspek penilaian meliputi membunyikan huruf, kemudahan huruf dibaca, dan urutan huruf. Penilaian dilakukan perhuruf, sehingga satu huruf memiliki skor minimal 0 dan skor maksimal 3.

Pengukuran dilakukan dalam tiga fase yaitu fase baseline pertama, intervensi, dan baseline kedua. Fase baseline pertama dilakukan sebanyak tiga kali, peneliti memberikan instruksi dan dilakukan observasi oleh observer. Pengukuran pada fase intervensi diberikan setelah partisipan menerima pelatihan menulis nama di lembar kerja sebanyak tujuh kali. Dilanjutkan dengan fase baseline kedua yang dilakukan sebanyak tiga kali.

3. Reliabilitas antarrater

Dua rater memberikan penilaian skor untuk masing-masing subjek. Kesepakatan

antarrater dihitung dengan rumus jumlah skor yang sepakat, dibagi jumlah skor yang sepakat dan skor yang tidak sepakat, kemudian dikalikan 100 (Cosby, dkk, 2009; McBride, dkk, 2009; McLaughlin, dkk, 2012; Caletti, dkk, 2012; Coussen, dkk, 2012; LeBurn, dkk, 2012). Berdasarkan perhitungan kesepakatan antarrater dengan rumus tersebut adalah 99,2%. Ini menandakan penilaian dua rater sangat sepakat.

Prosedur Penelitian

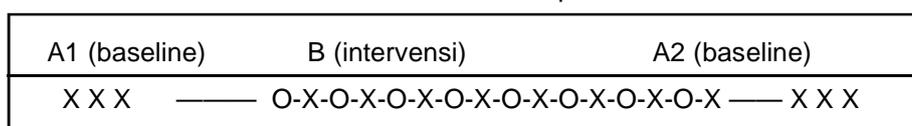
Penelitian berlangsung selama empat minggu dimulai pada tanggal 11 Maret 2014 hingga 11 April 2014. Prosedur penelitian terdiri dari tahap skrining, penelitian, dan analisa data.

1. Tahap skrining

Skrining dilakukan pada tanggal 12 Maret 2014 di ruang kelas TK B Islam Bunga Teratai Semarang. Kriteria anak yang mengikuti tahap skrining yaitu berusia 5 – 6 tahun dan merupakan siswa TK B di TK Islam Bunga Teratai, berjumlah 20 siswa. Skrining dilakukan melalui tiga cara yaitu:

- a. Tes Bender Gestalt. Bertujuan untuk melihat integrasi visual motor, yang merupakan faktor penting dalam keterampilan menulis. Hasil tes Bender Gestalt menunjukkan 20 siswa di kelas TK B memiliki integrasi visual motor minimal 5 tahun 0 bulan. .
- b. Observasi *pencil grip* bertujuan untuk melihat perkembangan motorik halus dalam hal memegang pensil. Hasil observasi menunjukkan semua siswa TK B sudah dapat memegang pensil dengan matang.
- c. Wawancara dengan guru kelas dilakukan pada tanggal 14 maret setelah Tes Bender Gestlat berlangsung. Peneliti menanyakan siswa-siswa yang tidak dapat menulis nama

Gambar 1. Desain penelitian



Keterangan: X = pengukuran
 O = perlakuan / intervensi

panggilan dengan tepat. Berdasarkan keterangan dari guru terdapat delapan siswa yang tidak dapat menulis nama, yang dibuktikan dengan buku tugas siswa.

- d. Kesepakatan dengan orangtua atau wali murid. Peneliti membuat janji untuk bertemu dengan orangtua atau wali murid melalui guru kelas. Delapan siswa yang akan menjadi subjek penelitian, empat orangtua atau wali murid menyatakan setuju anaknya ikut serta dalam penelitian dengan menandatangani *informed consent*. Sedangkan empat orangtua lainnya menyatakan tidak bersedia karena berbagai alasan.

Hasil skrining didapatkan hasil empat siswa menjadi subjek penelitian dengan persetujuan orangtua murid dengan bukti berupa tanda tangan di *inform concern*. Keempat subjek penelitian terdiri dari tiga siswa laki-laki dan satu siswa perempuan, dengan rentang usia 5 – 6 tahun. Keempat subjek memiliki integrasi visual motor diatas 5 tahun 0 bulan, *pencil grip* matang, dan tidak bisa menulis nama panggilan dengan sempurna.

2. Penelitian

Penelitian terbagi menjadi tiga tahap yaitu baseline pertama, intervensi, dan baseline kedua. Peneliti memakai waktu istirahat sekolah yang berdurasi 30 menit untuk mengukur pada tahap baseline pertama, intervensi dan pengukuran, dan pengukuran pada tahap baseline kedua.

1. Baseline pertama dilaksanakan tiga kali dan pertemuan membutuhkan waktu 5 menit. Pengukuran menggunakan tes menulis nama yang berbentuk kertas kosong berukuran 2" x 11", disamping kanan atas terdapat ikon senyum, dengan instruksi "Tuliskan namamu di kertas ini".
2. Intervensi dilakukan di ruang kelas pada saat jam istirahat, masing-masing pertemuan membutuhkan waktu 10 menit. Materi intervensi diadaptasi

dari lembar kerja *tracing* HWT yang diciptakan oleh Olsen. Lembar kerja berupa kertas yang berukuran 8" x 11", disamping kanan atas terdapat ikon senyum disampingnya terdapat nama partisipan dengan urutan "Nama" berwarna kuning terang dengan diberi tekstur dari pasir berwarna kuning dengan disertai anak panah sebagai arahan. Dibawahnya terdapat tiga nama partisipan berwarna abu-abu terang.

3. Baseline kedua dilaksanakan di ruang kelas TK B, setiap pertemuan membutuhkan waktu 5 menit. Pengukuran menggunakan tes menulis nama yang berbentuk kertas kosong berukuran 2" x 11", disamping kanan atas terdapat ikon senyum, dengan instruksi "Tuliskan namamu di kertas ini".

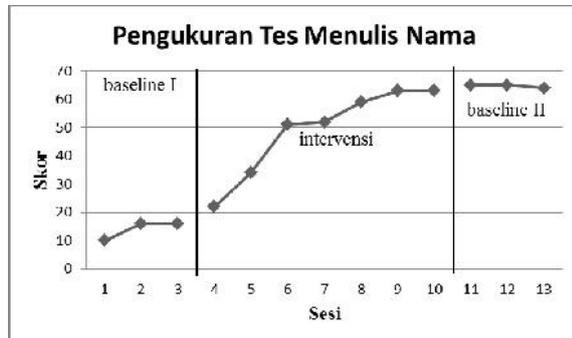
ANALISA DATA

Analisa data menggunakan analisa kuantitatif dan kualitatif berdasarkan data wawancara dengan guru dan orangtua atau walimurid, serta observasi selama penelitian oleh dua orang observer. Analisa kuantitatif menggunakan program software SPSS 16 dengan uji Kruskal-Wallis. Anava nonparametrik 1 jalur atau lebih dikenal dengan uji Kruskal-Wallis adalah suatu teknik statistik nonparametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan antara tiga kelompok data atau lebih yang berasal dari satu variable (Winarsunu, 2004).

HASIL PENELITIAN

Penelitian melibatkan empat subjek yang berusia 5 tahun 7 bulan, 5 tahun 0 bulan, 5 tahun 2 bulan, dan 5 tahun 6 bulan. Masing-masing subjek memiliki jumlah huruf yang merangkai nama panggilan dan tingkat keterampilan menulis nama panggilan yang bervariasi. Pengukuran menggunakan tes menulis nama yang diadaptasi dari tes menulis nama karangan Olsen (Olsen, 2008). Skor tes menulis nama setiap pengukuran tersaji dalam gambar 2.

Gambar 2. Grafik Pengukuran Tes Menulis Nama



Analisa Kuantitatif

Hasil analisa Uji Kruskal-Wallis menunjukkan peningkatan keterampilan menulis nama panggilan yang signifikan, $p=0.007$ ($p<0.05$). Pengukuran pada baseline I menunjukkan *Mean Rank* 2.00, di mana subjek-subjek belum dapat menuliskan nama panggilan dengan urutan, bentuk, dan bunyi huruf yang tepat. Pada sesi intervensi, *Mean Rank* naik menjadi 7.00, subjek-subjek bisa menuliskan nama panggilan dengan urutan, bentuk, dan bunyi huruf yang hampir tepat. Pada baseline II, *mean Rank* 12.00, subjek-subjek bisa menuliskan nama panggilan dengan urutan, bentuk, dan bunyi huruf dengan tepat.

Analisa Kualitatif

Masing-masing subjek memiliki latar belakang keluarga, perilaku, dan keterampilan yang berbeda satu sama lain. Subjek A rajin masuk sekolah, patuh kepada guru, dan rajin mengerjakan tugas di kelas dan di rumah. Subjek A tinggal bersama kedua orangtua, di rumah ibu subjek menemani subjek belajar dan mengajarkan cara menulis nama panggilan. Subjek B rajin berangkat ke sekolah tetapi subjek lebih sering di luar kelas daripada di dalam kelas. Subjek diasuh oleh pembantu rumah tangga, orangtua subjek sudah bercerai, keberadaan ibu subjek tidak diketahui dan ayah subjek bekerja di luar kota. Subjek C termasuk anak yang pemalu dan sulit dekat dengan orang baru. Sejak orangtua subjek bercerai, subjek diasuh oleh tetangga, orangtuanya sudah bercerai. Subjek D memiliki mata yang kecil dan sipit, tidak proporsional dengan bentuk wajahnya. Guru menjelaskan subjek memang kesulitan melihat tulisan di

papan tulis, subjek harus mendekat ke arah papan tulis agar bisa melihat. Jarak pandang subjek pendek, kurang dari 30 cm. Guru sudah menyarankan kepada orangtua agar subjek diperiksakan ke spesialis mata. Peneliti mewawancarai orangtua subjek mengenai kondisi subjek. Menurut keterangan orangtua kondisi subjek seperti itu sudah sejak lahir, orangtua sudah pernah memeriksakan subjek ke spesialis mata satu kali. Orangtua memilih tidak melanjutkan perawatan jalan ke dokter karena biaya yang terlalu besar bagi mereka.

Selama penelitian, subjek-subjek mengikuti instruksi dengan baik. Subjek-subjek tertawa geli saat *mentracing* huruf bertekstur. pada saat baseline dan awal intervensi, subjek-subjek menulis menulis nama panggilan dengan urutan, bentuk, dan bunyi yang hampir tepat. Pada akhir intervensi hingga baseline kedua, subjek-subjek sudah bisa menuliskan nama panggilan dengan urutan, bentuk, dan bunyi yang tepat.

Diskusi

Analisa kuantitatif dan kualitatif yang dipaparkan diatas menunjukkan perbedaan yang signifikan pada keterampilan menulis nama panggilan sebelum dan sesudah mendapat intervensi *Tracing* HWT. Perbedaan signifikan tersebut ditunjukkan dari rentang mean rank dari $p= 0.007$ ($p<0.05$), keterampilan yang meningkat, di mana di awal penelitian subjek belum dapat menulis nama panggilan dengan urutan, bentuk, dan bunyi yang tepat. Di akhir penelitian, semua subjek menunjukkan perkembangan yang pesat, subjek-subjek dapat menulis nama panggilan dengan urutan, bentuk, dan bunyi huruf sesuai bentuknya dengan tepat.

Perkembangan keterampilan menulis nama panggilan yang signifikan pada subjek-subjek sesuai dengan teori yang diungkapkan Tolman (dalam Taylor & MacKenney, 2008). Jika perilaku dilakukan berulang-ulang untuk mencapai tujuan tertentu akan menciptakan pola di otak yang disebut peta kognitif. Semakin sering pengulangan dilakukan semakin kuat peta kognitif yang tercipta, sehingga apabila anak melihat hal serupa anak akan mudah mengingat. Pada penelitian ini, subjek diminta untuk meraba huruf bertekstur dengan tangan untuk menstimulasi lewat visual, taktil, dan kinestetik; menirukan bunyi huruf untuk menstimulasi lewat

auditori; dan *mentracing* huruf tidak bertekstur dengan pensil untuk menstimulasi kinestetik. Kegiatan tersebut diulang-ulang sebanyak tujuh kali dengan tujuan subjek-subjek dapat menuliskan nama panggilan dengan bentuk, urutan, dan bunyi huruf yang tepat tanpa bantuan dari orang lain.

Tracing HWT adalah penggabungan dari metode *tracing* dan multisensori. Metode *tracing* digunakan oleh guru-guru TK karena memiliki keunggulan dibandingkan metode yang lain. Metode *tracing* merupakan kegiatan menelusuri huruf dengan tangan atau menebali huruf dengan pensil atau alat tulis lainnya. Aktivitas menelusuri atau menebali huruf membuat subjek fokus pada bentuk masing-masing huruf dan memikirkan mengenai cara membunyikan huruf-huruf tersebut (Belvins, 1998; Griffith, P. L, dkk, 2008). Metode multisensori mempercepat perkembangan neuron di otak yang berhubungan dengan huruf sehingga mempercepat dan memperkuat pembentukan peta kognisi. Penelitian yang dilakukan menemukan perbedaan perkembangan neuron antara anak yang diajarkan dengan metode visual, auditori-visual, dan multisensori. Anak yang diajarkan dengan metode multisensori menunjukkan perkembangan neuron di otak lebih cepat dibandingkan anak yang diajarkan dengan metode visual dan visual-auditori (Shams & Seitz, 2008).

Keterampilan menulis saat berkaitan erat dengan kematangan multisensor yang berarti dalam menulis anak menggunakan semua sensor, termasuk motorik halus, integrasi visual, memori pengetahuan huruf. Integrasi multisensor menentukan keberhasilan anak dalam menguasai keterampilan menulis. Integrasi sensoris berarti kemampuan untuk mengolah dan mengartikan seluruh rangsang sensoris yang diterima dari tubuh maupun lingkungan, dan kemudian menghasilkan respons yang terarah (Ayres, 2005).

Menurut Tolman tujuan perilaku dapat terbentuk sempurna apabila terdapat penguatan atau hukuman yang menyertai setiap perilaku (Taylor & MacKenney, 2008). Pada lembar kerja dan lembar tes menulis nama terdapat ikon senyum berwarna kuning di kiri atas. Ikon tersebut, menurut Olsen, berfungsi sebagai pemberi penguatan positif pada anak. Selain itu, saat subjek meraba huruf bertekstur menimbulkan

kan rasa geli yang membuat subjek-subjek senang. Rasa senang yang tercipta menjadi penguatan positif yang membuat subjek mau mengulangi perilaku *mentracing*.

Penelitian melibatkan tiga subjek laki-laki dan satu subjek perempuan. Hasil penelitian menunjukkan gender tidak mempengaruhi keterampilan menulis nama panggilan dalam hal urutan, bentuk, dan bunyi huruf sesuai dengan bentuknya. Gender mempengaruhi kerapihan tulisan yang disebabkan oleh motorik halus pada anak perempuan lebih cepat berkembang daripada anak laki-laki (Kail & Cavanaugh, 2013).

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu peneliti menjadi pemberi intervensi sehingga tidak dapat dilakukan *manipulation check* dan memungkinkan terjadi bias penelitian. Permasalahan perilaku pada subjek C yaitu subjek sulit dekat dengan orang baru karena permasalahan di keluarga sehingga selama enam kali pertemuan subjek perlu ditemani oleh guru. Subjek lain tidak ditemani oleh guru, sehingga dapat menimbulkan bias penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima yaitu metode *tracing* HWT dapat meningkatkan keterampilan menulis nama panggilan pada subjek-subjek penelitian. Metode *Tracing* HWT yang merupakan penggabungan antara metode *tracing* dan multisensori mempercepat dan memperkuat peta kognisi yang tercipta di otak. Metode *tracing* membuat subjek fokus pada bentuk masing-masing huruf dan memikirkan mengenai cara membunyikan huruf-huruf tersebut, metode multisensori mempercepat perkembangan neuron di otak yang berhubungan dengan huruf sehingga mempercepat dan memperkuat pembentukan peta kognisi. Tidak ada perbedaan perkembangan keterampilan menulis nama panggilan pada subjek laki-laki dan perempuan.

SARAN

Peneliti selanjutnya

Bila ada penelitian selanjutnya yang akan meneliti metode *Tracing* HWT, maka disarankan untuk memilih subjek-subjek yang latar belakang keluarga yang hampir sama. Subjek dengan latar

belakang keluarga yang sama memudahkan peneliti untuk mengontrol perilaku-perilaku yang dapat menciptakan bias penelitian.

Pihak sekolah

Pihak sekolah dapat menerapkan metode *Tracing* HWT untuk membantu siswa-siswa belajar menulis baik menulis nama maupun kata-kata yang lain. Tesktur huruf dapat menggunakan pasir, krayon, atau gliter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayres, J. 2005. *Sensory Integration and the Child: Understanding Hidden Sensory Challenges*. Los Angeles: Western Psychological Service.
- Belvins, W. 1998. *Phonics from A to Z: A practical guide*. New York: teaching strategies.
- Caletti, E., McLaughlin, T.F., Derby, K.M., & Rinaldu, L. 2012. The Effects of Using Prompts, *Tracing*, dan Consequences to Teach Two Preschool Student with Disabilities to Write Their Names. *Academic Research International*, Vol. 2, No. 3, h. 265 - 270.
- Challenger School. 2014. Don't be Fooled: Why Teaching Handwriting Remains Essential. *Challenger News*. Diunduh tanggal: 13 Nopember 2014. Diunduh dari: http://www.challengerschool.com/ice/17-50.03-15_ChallengerNews_Nov_Web.pdf
- Childsupport. 2009. Handwriting Skills. [online]. Diunduh tanggal 10 Febuari 2014. Diunduh dari: https://www.childsupport.in/html/ourservices_handwritingskills.html.
- Cosby, E, & Derby, K. M. 2009. Using *Tracing* and Modeling with a Handwriting Without Tears Worksheet to Increase Handwriting Legibility for a Preschool Student with Autism. *The Open Social Science Journal*, Vol. 2, pg. 74 – 77.
- Coussen, M., McLaughlin, T.F., Derby, K.M., & McKenzie, M. 2012. The Differential Effect of Handwriting without Tears Chalkboard, Wodden Letters, and Worksheet Using Highlight, Mocol and Start Skort on Legibility for Two Preschool Students with Disabilities. *International Journal of English and Education*, Vol. 1, No. 2, pg. 301 – 312.
- Daly, C. J., Kelley, G.T., & Krauss, A. 2003. Relationship Between Visual-Motor Integration and Handwriting Skills of Children in Kindergarten: A Modified Replication Study. *The American Journal of Occupational Therapy*, July/Agust, Volume 57, Number 4, h.459 – 462.
- Dunnsmuir, S., & Blatchford, P. 2004. Predictor of Writing Competence in 4-to7- year old Children. *British Journal of Educational Psychology*, 74, 461-483.
- Gerde, H. K., Skibbe, L. E., Bowles, R. P., & Martoccio, T. L. 2012. Child and Home Predictors of Children's Name Writing. *Child Development Research*, Volume 2012, articeID 748532.
- Griffth, P.L., Beach, S.A., Ruan, J., & Dunn, L. 2008. *Literacy for young Children: a Guide for Early Childhood Educators*. California: Corwin Press.
- Haney, M. R. 2002. Name Writing: A Window into the Emergent Literacy Skills of Young Children. *Early Childhood Education Journal*, Vol. 30, No. 2, h. 101 – 105.
- Herlina & Indrati, Y. 2010. Sejarah Perkembangan Kurikulum Taman Kanak-Kanak di Indonesia dari Masa ke Masa. *Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional*. [http://www.puskurbuk.net/downloads/viewing/Naskah_A_1_8+S_E_J_A_R_A_H_KURIKULUM_EDISI_2010_\(final\)/1_TK/SEJARAH_TK_edit_Puskur_11_jan_2011.pdf/](http://www.puskurbuk.net/downloads/viewing/Naskah_A_1_8+S_E_J_A_R_A_H_KURIKULUM_EDISI_2010_(final)/1_TK/SEJARAH_TK_edit_Puskur_11_jan_2011.pdf/), 7 Juli 2012.
- Ho, C.A. 2011. Major Developmental Characteristic of Children's Name Writing and Relationshi with Fine Motor Skills and Emergent Literacy Skills. *Dissertation, degre of Doctor of Phylosophy (Education)*. University of Michigan.
- Irwanto., Elia, H., Hadisoepadmo, A., Priyani, MJ, R., & Wismanto, Y. G. 2002. *Psikologi Umum: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- James, K. H., Engelhardt I. 2012. The Effect of Handwriting Experience on Functional Brain Development in Pre-Literate Children. *Trends Neurosci. Educ.* 1, 32 – 42.

- Kail, R., & Cavanaugh, J. C. 2013. Life Span Development. 6th ed. Belmont: Wadsworth.
- Koole, S. L., Dijksterhuis, A., & Knippenberg, A. D. What's in a Name: Implicit Self-Esteem and the Automatic Self. *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 80, no. 4, 669-695.
- LeBurn, M., McLaughlin, T.F., Derby, K. M., & McKenzie, M. 2012. The Effects of Using Handwriting Without Tears to Teach Thirty-One Integrated Preschoolers of Varying Academic Ability to Write Their Names. *Academic Research International*, Vol. 2, No. 2, pg. 373 – 377.
- Lougy, R.A., DeRuvo, S.L., & Rosenthal, D. 2007. *Teaching Young Children with ADHD: Successful Strategies and Practical Intervention for PreK-3*. California: Corwin Press
- Lui, A. 2012. Teaching in the Zone: An Introduction to Working within the Zone of Proximal Development (ZPD) to Drive Effective Early Childhood Instruction. *Children Progress*. Diunduh tanggal 11 Nopember 2014. Diunduh dari:<http://www.childrensprogress.com/wp-content/uploads/2012/05/free-white-paper-vygotsky-zone-of-proximal-development-zpd-early-childhood.pdf>
- Maxwell, M. 2010. Effects of the Pre-K Handwriting without Tears Program on Handwriting Readiness Skills of Preschoolers with Pre-Writing Deficit in a Rural Eastren North Carolina Head Start Program. Thesis. East Carolina University.
- McBride, M., Pelto, M., McLaughlin, T.F., Barretto, A., Robison, M., & Mortenson, S. 2009. The Effect of Using Handwriting without Tears Procedures and Worksheets to Teach Two Preschool Student with Severe Disabilities to Write their First Name. *The Open Education Journal*, Vol. 2, pg. 21 – 24.
- Molfese, V.J., Beswick, J., Molnar, A., & Jacobi-Vessels, J. 2006. Alpabethic Skills in Preschool: A Preliminary Study of Letter Naming and Letter Wrting. *Developmental Neuropsychology*, 29, 101-119.
- Morris, C., McLaughlin, T.F., Derby, K.M., McKensie, M. 2012. The Differential Effects of Using Handwriting without Tears and Mat Man Materials to Teach seven Preschoolers Prewriting Skills Using the Draw A Person with Sixteen Spesific Body Parts. *Academic Research International*, Vol. 2, No. 1, pg. 590 – 598.
- Olsen, J. 2008. Show Me My Name. [online]. Diunduh tanggal 17 Febuari 2014. Diunduh dari:<http://www.hwtears.com/files/Show-Me-My-Name.pdf>
- Olsen, J. 2008. *This in My Name*. [online]. Diunduh tanggal 17 Febuari 2014. Diunduh dari: www.hwtears.com/files/Teaching_Children_Their_Name.pdf
- Olsen, J. 2009. Handwriting Without Tears: Research Review. [online]. Diunduh tanggal 8 September 2013. Diunduh dari: www.hwtears.com/files/HWT%20Research%20Review.pdf.
- Olsen, J. 2013. *Handwriting without Tears: Kindergarten Teacher Guide*. Brookfield: Fred Sammons.
- Pollo, T. C., Kessler, B., & Treiman, R. 2009. Statistical Patterns in Children's Early Writing. *Journal of experimental Child Psychology*, 104, 410-426.
- Riley-Tillman, T. C., & Burns, M. K. 2009. *Evaluating Educational Intervention: Single-Case Design for Measuring Response to Intervention*. New York: Guilford Press.
- Shams, L, & Seitz, A. R. 2008. Benefit of Multisensory Learning. *Opinion*, TICS-721, 7.
- Taylor, G. R., MacKenney, L. 2008. *Improving Human Learning in the Classroom: Theories and Teaching Practices*. Maryland: Rowman & Littlefield Education.
- Treiman, R., & Broderick, V. 1998. What's in a Name: Children's Knowledge about the Letters in Their Own Names. *Journal of Experimental Child Psychology*, 70, h. 97 – 116.
- Volman, M. J. M., van Schendel, B. M., & Jongmans, M. J. 2006. Handwriting Difficulties in Primary School Children: A Search for Underlying Mechanisms. *The American Journal of Occupational Therapy*, Vol. 60, No. 4, h.451-460.